



KEONG
MAS

KEONG MAS

Ditulis ulang oleh: Rosa Imani Khan

Dahulu kala, di tanah Jawa yang subur dan makmur, berdirilah kerajaan Daha. Kerajaan Daha dipimpin oleh Raja Kartamarta, seorang raja yang dikenal adil dan bijaksana. Di bawah kepemimpinannya, rakyat hidup damai dan sejahtera. Sang Raja memiliki dua putri yang cantik jelita, sang kakak bernama Dewi Galuh, dan adiknya bernama Candra Kirana. Dewi Galuh memiliki kecantikan bagaikan sekuntum mawar merah yang mekar sempurna. Sementara Candra Kirana, tak kalah dengan sang kakak, kecantikan wajah yang dimilikinya bagaikan pancaran bulan di malam purnama.

Sejak kecil, Dewi Galuh dan Candra Kirana selalu menghabiskan waktu bersama, mereka berdua selalu akur. Hubungan mereka sangatlah erat, tiada yang mampu memisahkan mereka berdua. Namun, seiring waktu berjalan, mereka tumbuh dewasa, dan siapa sangka benih iri pun mulai tumbuh dalam hati Dewi Galuh. Ia merasa bahwa Candra Kirana lebih disayangi ayahnya.

Tak hanya di mata sang raja, masyarakat Daha pun juga lebih menyayangi Candra Kirana dibanding Dewi Galuh. Alasannya cukup jelas, selain memiliki paras yang cantik, Candra Kirana memiliki sikap lemah lembut, sopan, dan peduli kepada keluarga serta masyarakat. Sementara Dewi Galuh memiliki watak kasar, keras kepala, egois, dan sombong. Dewi Galuh merasa terabaikan, membuat api kecemburuan dalam hatinya kian membara.

Candra Kirana juga pandai memasak. Di dapur kerajaan, ia sering sibuk meracik bumbu dan memasak hidangan-hidangan yang menggugah selera. Setiap masakannya memiliki cita rasa yang kaya. Aroma masakannya menyebar ke seluruh penjuru istana, dan hal tersebut berhasil menarik perhatian semua orang yang berada di dekatnya. Sementara kakaknya, Dewi Galuh cenderung pemalas. Dewi Galuh lebih suka menghabiskan waktunya bersantai, tanpa peduli dengan urusan dapur.

Suatu hari, kedua putri pergi berjalan-jalan di pasar. Suasana pasar yang ramai dengan para pedagang dan pembeli masyarakat Daha, membuat kedua putri dari Kerajaan Daha tampak sangat menikmati kegiatannya.

“Tuan Putri, Tuan Putri, mari mampir di tempat kami. Ada baju bagus yang cocok sekali untuk kalian kenakan,” ujar nenek tua dengan suara parau.

Candra Kirana, dengan tangan lembutnya menggenggam tangan nenek tua itu serta mengikuti langkah sang nenek. Namun, Dewi Galuh langsung menarik tangan Candra Kirana.

“Ahhh, jangan Candra Kirana. Kita tak pantas mengenakan pakaian dari kain murahan!”

“Semua kain sama saja, Kak. Kasihan nenek ini. Dengan membeli, berarti kita telah membantunya,” jawab Candra Kirana.

Lalu Candra Kirana pun melanjutkan langkahnya mengikuti nenek tua, dan membeli baju buatannya.

“Benar, kan? Tuan Putri terlihat mempesona dan anggun memakai baju ini. Selain berparas cantik, hatimu juga baik,” puji nenek itu.

“Aku sangat suka, Nek. Terima kasih banyak ya, Nek,” jawab Candra Kirana seraya mengenakan baju buatan nenek tua.

Candra Kirana sangat disenangi rakyat. Kebajikan dan kehangatannya selalu dirasakan oleh rakyat yang membutuhkan pertolongan. Berbeda dengan Dewi Galuh yang hatinya beku dan tak peduli dengan penderitaan rakyat.

Suatu pagi yang cerah, mentari menampakkan dirinya dengan perlahan-lahan. Candra Kirana terbangun dari mimpinya. Tak lama kemudian, seorang pelayan kerajaan datang memanggilnya.

“Permisi, Tuan Putri. Raja Kartamarta meminta Tuan Putri untuk menemuinya. Raja berpesan, ada hal penting yang akan ia sampaikan.”

“Baik pelayan, aku segera menemui Ayahanda,” jawab Candra Kirana.

Sejak lama, Raja Kartamarta telah menunjuk Candra Kirana sebagai penerus takhtanya, karena selain bersifat baik, ia juga sangat disenangi rakyat. Hal ini membuat kakaknya, Dewi Galuh semakin iri kepadanya.

Tanpa menunda, Candra Kirana segera bergegas menuju singgasana ayahnya. Kebetulan, Dewi Galuh tengah melintasi ruangan itu. Karena penasaran, Dewi Galuh diam-diam sengaja mendengarkan pembicaraan antara Candra Kirana dan ayahnya.

“Kemarilah, putriku,” titah Raja Kartamarta yang melihat Candra Kirana mendatangnya.

“Ada apa, Ayahanda?” tanya Candra Kirana.

“Ayah merasa bahwa usiamu sudah matang dan pantas untuk menikah, Nak,” Raja Kartamarta menasihati putrinya dengan lembut.

“Iya, Ayah,” jawab Candra Kirana dengan anggukan kepala.

“Sebenarnya, Ayah telah menjodohkanmu dengan putra mahkota Kerajaan Kahuripan, Raden Inu Kertapati. Bukankah kau sudah mengenalnya?”

“Iya, Ayahanda. Hamba sudah mengenalnya. Hamba akan menuruti perintah Ayah,” jawab Candra Kirana dengan senyum yang merekah di wajahnya.

“Baiklah, Raden Inu Kertapati, datanglah kemari,” perintah Raja Kartamarta.

Ternyata Raden Inu Kertapati sudah berada di depan istana sedari tadi. “Baik, Yang Mulia. Terima kasih, Engkau dan Candra Kirana telah menerima lamaran saya,” jawab Raden Inu Kertapati.

“Kini, putriku Candra Kirana telah resmi menjadi tunanganmu, akan segera kulangsungkan pernikahan kalian.”

Raden Inu Kertapati dan Candra Kirana saling berpandangan mata. Sebenarnya, Candra Kirana sudah lama menaruh hati pada Raden Inu Kertapati. Selain berparas tampan, ia juga memiliki hati yang tulus dan baik. Mereka sering bertemu di taman kerajaan dan berbincang bersama. Begitu pun dengan Raden Inu Kertapati yang sudah lama juga menaruh hati pada Candra Kirana.

Sementara Dewi Galuh yang telah mendengar percakapan sang ayah, Candra Kirana, dan Raden Inu Kertapati, dipenuhi amarah yang membara. Ia pun bergegas menuju kamarnya. Ia sangat iri, mengapa harus Candra Kirana, pikirnya dengan getir. Ia merasa dirinya lebih cantik dan lebih pantas untuk menikah dengan Raden Inu Kertapati. Dewi Galuh juga telah lama menaruh hati pada pangeran Kahuripan tersebut. Namun, kenyataan seakan-akan terus menjauhkan impiannya, meninggalkannya dalam bayang-bayang kecemburuan yang kian dalam.

Dewi Galuh menangis di atas kasurnya, air mata iri dan dengki mengalir deras, mengaburkan pandangan dan menggelapkan hatinya. Rasa cemburu dari dalam hatinya menyebabkan muncul niatan jahat untuk menyingkirkan Candra Kirana. Dewi Galuh memiliki rencana untuk pergi menemui seorang penyihir.

“Akan kusingkirkan kau, Candra Kirana!” ujar Dewi Galuh di kamarnya.

Malam pun tiba, di saat istana diliputi keheningan dan seluruh penghuninya terlelap dalam mimpi. Dewi Galuh menyelip keluar dari kamarnya, bergegas menuju rumah nenek sihir yang terletak di tengah hutan yang gelap dan angker. Ia mengenakan pakaian tertutup rapat, menyamarkan identitasnya dari siapa pun yang mungkin melihatnya.

Sebenarnya, ia merasa ketakutan untuk pergi ke tengah hutan sendiri. Namun, demi mendapatkan Raden Inu Kertapati, ia rela melakukan ini semua.

Sampailah ia di rumah nenek sihir.

“Permisi, Nek,” ujar Dewi Galuh dengan suara lirih.

“Apa yang membuat putri kerajaan datang kemari di malam-malam begini? Hihihhi,” tanya nenek sihir, dengan suara serak yang menyeramkan, dan diakhiri dengan tawa yang menakutkan.

“Aku punya satu permintaan, Nek. Bantu aku untuk menyingkirkan dan melenyapkan saudariku, Candra Kirana. Sebagai imbalan, akan kuberi emas sebanyak yang engkau mau.”

“Oh, itu masalah kecil. Aku akan membantumu. Hihihhi,” jawab nenek sihir dengan tawa yang menakutkan.

“Apa yang harus kulakukan sekarang, Nek?” tanya Dewi Galuh.

“Kau pulanglah. Besok ajak Candra Kirana ke taman seperti biasanya, karena aku tidak dapat masuk ke dalam istana,” ujar nenek sihir.

“Baiklah, Nek. Terima kasih banyak, Nek.”

Keesokan harinya, Candra Kirana bersama Dewi Galuh sedang duduk di taman istana.

“Kakak, lihatlah bunga-bunga yang telah kita tanam sudah tumbuh besar, cantik sekali,” ujar Candra Kirana.

“Iya, Kirana, cantik sekali bunga-bunga itu.”

Tiba-tiba, muncullah nenek sihir di hadapan Candra Kirana, ia sangat ketakutan. Sementara Dewi Galuh tertawa dengan keras.

“Kakak, siapa dia?” tanya Candra Kirana kepada Dewi Galuh.

“Mengapa kau ada di sini?” lanjut Candra Kirana, bertanya kepada penyihir.

Dewi Galuh justru mendatangi nenek sihir, dan berada di sebelahnya. Candra Kirana yang ketakutan hendak berlari, namun ia terjatuh.

“Mau ke mana, gadis cantik? Jangan takut,” ujar nenek sihir.

“Jangan! Jangan! Aku tidak mau!” Candra Kirana berteriak ketakutan.

“Hihihhi, bimsalabim! Kukutuk kau menjadi seekor keong!” ujar nenek sihir sambil mengarahkan tongkatnya ke Candra Kirana.

Tiba-tiba sekujur tubuh Candra Kirana diliputi asap tebal yang pekat. Ketika asap itu menghilang berubahlah Candra Kirana menjadi seekor keong dengan cangkang berwarna keemasan, berkilau namun tak berdaya.

Candra Kirana pun menangis, kini dirinya telah berubah menjadi seekor Keong Mas. “Jahat sekali kau, Kak. Huhuhu,” suara dari Keong Mas itu.

Dewi Galuh pun tertawa puas, karena rasa benci selama ini yang ia pendam telah terlampiaskan.

Nenek sihir mengambil Keong Mas itu. “Kutukan ini akan menghilang, jika kau bertemu dengan orang yang tulus mencintaimu, yaitu tunanganmu, Raden Inu Kertapati. Namun, sungguh mustahil engkau dapat bertemu dengannya,” ujar nenek sihir.

Dewi Galuh pun meminta Keong Mas itu, tanpa ragu ia melemparkannya ke sungai yang mengalir deras. Ia berharap Keong Mas itu terbawa arus yang jauh, sehingga tak pernah ditemukan Raden Inu Kertapati. Arus sungai Brantas yang deras membawa Keong Mas itu terus menjauh dari Kerajaan Daha.

Sepulang dari sungai, Dewi Galuh membuat cerita bohong. “Ayahanda, Candra Kirana telah menghilang di hutan. Sebelumnya, ia telah bilang kepadaku jika ia enggan menikah dengan Raden Inu Kertapati,” ujar Dewi Galuh pada ayahnya.

“Apakah benar yang engkau ucapkan, Dewi Galuh? Candra Kirana adalah anak penurut.”



Sementara Candra Kirana yang telah berubah menjadi Keong Mas tak tahu lagi harus bagaimana. Ia hanya bisa pasrah dengan keadaan dan terus berdoa memohon perlindungan dari dewa.

Hingga suatu ketika, Keong Mas terbawa arus. Arus tersebut membawanya ke sebuah desa yang jauh dari Kerajaan Daha. Ia tersangkut pada jala seorang nenek tua. Saat nenek menarik jalanya, ia terkejut melihat tangkapannya. Di antara ikan-ikan yang terjaring, ada seekor keong berwarna emas yang berkilauan di bawah sinar matahari.

“Wah, apa ini? Keong berwarna emas? Aku belum pernah melihat keong seperti ini sebelumnya.”

Karena terpicat oleh keindahan Keong Mas, nenek tua memutuskan untuk membawa pulang dan bermaksud untuk merawatnya. Sesampainya di rumah, nenek tua itu menaruh Keong Mas di dalam tempayan.

Keesokan harinya, sang nenek kembali ke sungai untuk mencari ikan. Sementara Keong Mas yang disimpan nenek di dalam tempayan keluar dan berubah menjadi manusia.

“Wah, kutukannya telah hilang,” Candra Kirana sangat senang mengira kutukan yang dialami telah berakhir.

Setelah berubah menjadi manusia kembali, Candra Kirana melihat sebuah jala di rumah nenek tua. Ia pun mengambil jala tersebut, dan langsung bergegas menuju ke sungai. Ia berniat mencari ikan. Ia ingin memasak sesuatu yang spesial sebagai bentuk terima kasih terhadap nenek tua yang telah menyelamatkannya.

Ketika sampai di sungai, Candra Kirana tak sengaja melihat nenek tua, yang ternyata juga tengah mencari ikan. Candra Kirana pun memutuskan untuk menjauh dari posisi nenek tersebut. Tak membutuhkan waktu yang lama, jala yang digunakannya mendapatkan ikan yang lumayan untuk diolah.

Setelah berhasil mendapatkan ikan, Candra Kirana segera pulang dengan perasaan gembira. Di perjalanan, Candra Kirana tak henti menyunggingkan senyum manisnya. Dan sesampainya di rumah, Candra Kirana mulai menyiapkan diri untuk memasak.

Candra Kirana begitu telaten membersihkan ikan, meracik bumbu dengan bahan-bahan yang sudah tersedia di dapur nenek tua. Karena sudah terbiasa memasak hidangan di istana, ia pun memasak tanpa mengalami kesulitan. Namun, ketika fajar hampir memudar, Candra Kirana kembali ke wujud Keong Mas.

Di sisi lain, sang nenek yang sedang mencari ikan di sungai, tak kunjung mendapatkan ikan seekor pun. Karena merasa lelah, nenek memutuskan kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, alangkah nenek tua terkejut ketika melihat hidangan ikan spesial di atas meja. Nenek keheranan dan bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan yang telah memasak ikan spesial ini untuknya.

Keesokan hari, nenek tua kembali ke sungai untuk mencari ikan. Setelah hampir seharian di sungai, ia juga tidak mendapatkan ikan seekor pun yang tertangkap di jalanya. Ia pun memutuskan untuk pulang. Lagi-lagi nenek tua terkejut, melihat hidangan ikan telah tersaji lagi di meja makannya.

Hari-hari berikutnya, sang nenek juga mengalami kejadian serupa. Karena diliputi rasa penasaran yang tak tertahankan, sang nenek memutuskan untuk berpura-pura pergi ke sungai. Namun, alih-alih meninggalkan rumah, nenek itu bersembunyi di balik bilik, mengintip ke dalam rumahnya. Betapa terkejutnya ketika Keong Mas yang ia rawat berubah menjadi gadis cantik. Gadis cantik itu bahkan terlihat cekatan dalam menyalakan tungku kayu. Nenek membekap mulutnya sendiri seakan tidak percaya melihat pemandangan di depannya.

Karena merasa penasaran, sang nenek mengendap-endap dan masuk ke dalam rumahnya.

“Siapakah engkau, wahai gadis cantik? Dan dari mana asalmu?” tanya nenek dengan suara parau.

Keong Mas yang terkejut langsung melihat ke arah nenek yang telah mengetahui keberadaannya.

“Maaf, Nek. Namaku Candra Kirana, putri dari Kerajaan Daha. Akulah Keong Mas yang Nenek selamatkan dan rawat. Aku telah dikutuk oleh penyihir jahat utusan saudariku, Dewi Galuh yang iri padaku.”

“Tidak mungkin kau seekor keong,” ujar nenek sambil melihat tempayannya. Ternyata Keong Mas yang ia rawat benar tidak ada.

“Iya, Nek, itu aku. Kutukan ini akan hilang jika orang yang tulus mencintaiku, yaitu tunanganku, Raden Inu Kertapati putra mahkota Kahuripan menemukanku,” ujar Keong Mas.

“Yang tabah, Nak. Ketulusan cinta pasti akan mempertemukan kau dengan Raden Inu Kertapati. Bersabarlah.”

Tiba-tiba, Candra Kirana berubah menjadi seekor Keong Mas. Nenek tua itu pun benar-benar terkejut melihatnya.

Sementara itu, Raden Inu Kertapati mendatangi Kerajaan Daha untuk menemui tunangannya, Candra Kirana.

“Permisi Yang Mulia, hamba hendak menemui Candra Kirana. Apakah dia sedang berada di taman?” tanya Raden Inu Kertapati.

“Anakku Candra Kirana telah menghilang di hutan, Raden,” ujar Raja Kartamarta.

“Tidak! Tidak mungkin, Candra Kirana menghilang, Yang Mulia!” bantah Raden Inu Kertapati.

Raden Inu Kertapati tidak percaya, di dalam hatinya ada perasaan yang mengganjal. Seorang Candra Kirana, tidak mungkin berani meninggalkan ayahnya. Ia tahu Candra Kirana adalah anak baik dan penurut. Perasaan itu terus menghantuinya, membuatnya sulit untuk percaya bahwa tunangannya yang baik hati bisa melakukan hal seperti itu.

Maka, datanglah Dewi Galuh yang mencoba menenangkan Raden Inu Kertapati.

“Tenanglah Raden Inu Kertapati, mari duduk bersamaku,” ujar Dewi Galuh.

“Apakah engkau tahu sesuatu?” tanya Raden Inu Kertapati.

“Tidak. Aku tidak tahu apa-apa. Yang kutahu, sebelum meninggalkan istana, Candra Kirana berujar padaku jika dia tidak ingin menikah denganmu,” Dewi Galuh menjelaskan.

“Ah, itu tidak masuk akal. Aku akan mencari Candra Kirana,” ujar Raden Inu Kertapati, sambil bergegas meninggalkan Dewi Galuh.

Dewi Galuh menggerutu dan kesal. Ia pun bergegas mendatangi nenek sihir lagi.

“Ada apa, Dewi Galuh? Mengapa engkau datang lagi kemari?” tanya nenek sihir.

“Aduh gawat, Nek. Gawat!” ujar Dewi Galuh sambil berjalan ke sana kemari.

“Raden Inu Kertapati akan mencari Candra Kirana?” tanya nenek sihir.

“Benar, Nek. Meski mustahil, aku takut kalau sampai Raden Inu Kertapati berhasil menemukan Candra Kirana. Bantulah aku, Nek.”

“Baiklah akan kubantu, pulanglah kau.”

Nenek sihir, membaca mantra dan berubahlah ia menjadi seekor burung gagak.

Sementara Raden Inu Kertapati yang tengah mengembara mencari tunangannya menyamar sebagai rakyat biasa. Ia menyamar menjadi seorang pemburu. Ia berharap dapat sesegera mungkin menemukan tunangannya, Candra Kirana.

Ketika di perjalanan, Raden Inu Kertapati dihampiri seekor burung gagak yang dapat berbicara.

“Aku tahu! Aku tahu, engkau akan ke mana,” ujar burung gagak.

Raden Inu Kertapati takjub melihat burung gagak dapat berbicara, ia pun mengira bahwa burung itu sakti dan mampu menuntunnya untuk bertemu Candra Kirana.

“Belok ke sini! Belok ke sini!” ujar burung gagak.

“Apakah masih jauh lagi perjalanan kita?” tanya Raden Inu Kertapati.

“Tidak! Tidak!” jawab burung gagak.

Raden Inu Kertapati yang lelah, memutuskan untuk istirahat di bawah pohon mangga sambil memakan perbekalannya.

Keesokan harinya, Raden Inu Kertapati melanjutkan perjalanannya bersama burung gagak. Namun, ia bertemu seorang kakek-kakek tua yang tengah duduk di bawah pohon sendirian. Raden Inu Kertapati pun menghampirinya.

“Sedang apa, Kek?” tanya Raden Inu Kertapati.

“Tidak sedang apa-apa, Nak. Aku hanya sedikit kelaparan.”

Raden Inu Kertapati pun mengeluarkan bekal yang dibawanya, dan makan bersama dengan kakek tua.

“Aku tahu, engkau hendak pergi ke mana,” ujar kakek tua.

“Ke mana, Kek?” tanya Raden Inu Kertapati.

“Mencari tunanganmu yang telah hilang?”

“Betul, Kek. Kakek tahu di mana tunanganku, Candra Kirana berada? Aku sedang mencarinya dibantu oleh burung gagak itu.”

“Burung gagak itu?” tanya Kakek, sambil menatap tajam burung gagak yang hinggap di pohon jambu.

“Iya, Kek,” jawab Raden Inu Kertapati dengan menganggukkan kepalanya.

Kakek tua itu mengucapkan mantra sambil memegang tongkatnya ke arah burung gagak. Seketika itu juga, langit yang tadinya cerah menjadi gelap, seolah-olah malam turun tanpa peringatan. Burung gagak merintih kesakitan, tubuhnya diselimuti asap hitam yang tebal, hingga wujud aslinya terungkap, ia adalah penyihir yang menyamar. Dalam sekejap, penyihir itu berubah menjadi abu, lenyap tertiup angin.

Raden Inu Kertapati tertegun, menyadari bahwa kakek tua di hadapannya bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang yang sakti mandraguna. Sang kakek menceritakan pada Raden Inu Kertapati, ada seseorang yang berusaha memisahkannya dengan Candra Kirana. Burung gagak tadi berusaha untuk menyesatkan jalan Raden Inu Kertapati agar ia tidak lagi bertemu dengan tunangannya Candra Kirana.

“Aku tahu tunanganmu berada di Desa Dadapan, pergilah ke sana untuk menemukannya,” ujar sang kakek.

“Terima kasih, Kek. Kakek telah menolongku,” Raden Inu Kertapati berpamitan pada kakek.

Setelah itu, Raden Inu Kertapati melanjutkan pengembaraannya. Langkahnya tak mengenal lelah, meski harus melintasi hutan-hutan yang sunyi. Perjalanannya telah membawa ia sampai di Desa Dadapan. Raden Inu Kertapati merasa kehausan, ia hendak meminta segelas air. Maka berhentilah ia di salah satu rumah. Raden Inu Kertapati melihat dari jendela, tidak hanya air minum saja yang akan ia dapatkan, tetapi tunangannya juga sudah ada di depan matanya.

Diketuklah pintu rumah. Sang nenek tua pun membukakan pintu.

“Candra Kirana? Aku melihat Candra Kirana ada di rumah ini, Nek,” ujar Raden Inu Kertapati.

“Kau? Raden Inu Kertapati?” tanya nenek.

“Iya, ini aku,” jawab Raden Inu Kertapati.

Dipanggillah Candra Kirana, mereka berdua telah bertemu dan menghapus rindu yang mereka alami selama ini. Kutukan dari nenek sihir pun lenyap. Candra Kirana menceritakan semua cobaan yang telah dialaminya. Raden Inu Kertapati sangat murka terhadap Dewi Galuh.

Mereka berdua memutuskan untuk kembali ke istana Kerajaan Daha dan membawa nenek tua sebagai tanda terima kasih atas kebaikan hatinya, telah merawat Candra Kirana.

Sementara itu, kabar sudah ditemukannya Candra Kirana telah sampai ke telinga Dewi Galuh. Rasa takut menyelimuti dirinya. Ia tahu hukuman berat dari ayahnya tak akan terelakkan. Dalam ketakutannya, Dewi Galuh memilih untuk melarikan diri ke hutan.

Sesampainya di Kerajaan Daha, Candra Kirana menceritakan semua perlakuan yang telah dilakukan oleh saudaranya, Dewi Galuh. Raja Kartamarta sangat murka kepada putrinya, Dewi Galuh.

Kemarahan Raja Kartamarta tak terbendung lagi. Ia merasa terkhianati oleh darah dagingnya sendiri. Dengan suara yang bergetar oleh murka, ia memerintahkan para prajuritnya untuk segera menangkap Dewi Galuh. Ia berniat memberikan hukuman setimpal kepada Dewi Galuh yang telah menyimpang dari jalan kebenaran.

Namun, Dewi Galuh yang telah melarikan diri jauh ke dalam hutan, terus berlari tanpa arah, diburu oleh rasa takut yang tak kunjung reda. Nasib malang menyimpannya, karena langkahnya yang tergesa-gesa membuatnya terperosok ke dalam jurang yang dalam, lenyap di antara kegelapan alam. Para prajurit yang diperintahkan mencarinya tak berhasil menemukan jejaknya, seolah-olah Dewi Galuh telah lenyap dari muka bumi.

Keesokan harinya, langit Kerajaan Daha dihiasi dengan kemegahan dan kebahagiaan. Pernikahan Candra Kirana dan Raden Inu Kertapati digelar secara megah. Rakyat Daha berbondong-bondong datang, menyaksikan perayaan cinta yang kini tak lagi terhalang oleh kegelapan dan kutukan.

Pada akhirnya, Candra Kirana dan Raden Inu Kertapati telah berhasil melewati segala rintangan yang mereka hadapi. Bersatu dalam ikatan cinta, yang membawa mereka melangkah menuju kehidupan baru, diiringi harapan-harapan dari seluruh rakyat yang mereka cintai.